

Model Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Mengatasi Permasalahan Sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta

Model of Environmental Communication Strategy in Overcoming Waste Problems in The Special Region Of Yogyakarta

Siti Aminatun Khasanah, Yani Tri Wijayanti

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia. 21107030004@student.uin-suka.ac.id

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia. yani.wijayanti@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Waste is a crucial problem in Yogyakarta, because the waste that has piled up due to the closure of the Piyungan TPA is now being dumped carelessly, even on the edge of the highway, coupled with the low public awareness of waste management. To overcome this, an appropriate strategy is needed, namely an environmental communication strategy model that is expected to be able to overcome the waste problem in Yogyakarta. This study aims to analyse the environmental communication strategy model carried out by the Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) DIY in overcoming the waste problem. The environmental communication strategy model used the KAP (Knowledge, Attitude, and Practice) model. This study uses a qualitative method with a descriptive approach, the research subject is the DLHK DIY, the determination of informants is done by purposive sampling. Data analysis uses three approaches, data reduction, data presentation, and verification, for data triangulation, source triangulation is used. The result obtained in this study are the strategies carried out by the DLHK DIY, and the Task Force for Acceleration of Decentralization of Waste Management which are implemented through an environmental communication model strategy based on KAP (Knowledge, Attitude, and Practice).

Keywords: Strategy, Environmental Communication, Communication Strategy Model, KAP Model, DLHK DIY

ABSTRAK

Sampah menjadi persoalan yang krusial di Yogyakarta, pasalnya, sampah yang menumpuk akibat penutupan TPA Piyungan kini terbuang sembarangan bahkan hingga ke tepian jalan raya, ditambah rendahnya kesadaran masyarakat dalam pengolahan sampah. Untuk mengatasinya diperlukan strategi yang tepat, yaitu dengan model strategi komunikasi lingkungan diharapkan mampu mengatasi permasalahan sampah di Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan menganalisis model strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) DIY dalam mengatasi permasalahan sampah. Model strategi komunikasi lingkungan yang digunakan adalah model KAP (*Knowledge, Attitude, dan Practice*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, subjek penelitian adalah DLHK DIY, penentuan informan dilakukan dengan purposive sampling. Analisis data menggunakan tiga pendekatan yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, untuk triangulasi data digunakan triangulasi sumber. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah strategi yang dilakukan DLHK DIY dan Satgas Percepatan Pelaksanaan Desentralisasi Pengelolaan Sampah yang diimplementasikan melalui strategi model komunikasi lingkungan berbasis KAP (*Knowledge, Attitude, dan Practice*).

Kata Kunci: Strategi, Komunikasi Lingkungan, Model Strategi Komunikasi, Model KAP, DLHK DIY

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah sudah sejak lama menjadi masalah di seluruh wilayah Indonesia, termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Situasi sampah yang kini melanda Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah menyebabkan penutupan TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) Piyungan karena sejumlah masalah yang berdampak pada masyarakat. Pada tanggal 21 Juli 2023, dikeluarkan surat pemberitahuan yang secara resmi menginformasikan hal ini. Surat tersebut menyatakan bahwa TPA Piyungan saat ini sudah penuh, bahkan melebihi kapasitas, sehingga kegiatan operasional TPA dihentikan (Pemerintah, 2023).

Pemerintah kabupaten/kota diminta oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) untuk mengizinkan pelaksanaan inisiatif pengelolaan sampah di wilayah masing-masing. Pada bulan April 2024, TPA Piyungan ditutup secara permanen oleh pemerintah DIY. Pada hari Selasa, 5 Maret 2024, Beny Suharsono, Sekretaris Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), melakukan peletakan batu pertama untuk pembangunan pembatas TPA Piyungan dan menanam tanaman di zona pasif untuk memperingati pembukaan penutupan TPA Piyungan. Selain itu, pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah memulai desentralisasi pengelolaan sampah secara penuh oleh kota dan kabupaten. Dengan ditutupnya TPA Piyungan, pengelolaan sampah diperkirakan akan mengalami perubahan besar-besaran dari teknik kumpul, angkut, dan buang ke sistem pengurangan, pemilahan, dan pengolahan (Humas, 2024).

Kebijakan ini dijelaskan oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam Surat Gubernur Nomor 658/11898, yang dikeluarkan pada tanggal 19 Oktober 2023. Namun, menurut penulis kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kebijakan ini tidak berjalan dengan baik. Banyaknya sampah yang berakhir di pinggir jalan adalah fenomena yang nyata. Bahkan, hal ini telah berkembang menjadi masalah baru yang semakin sulit untuk diselesaikan. Sampah adalah pemandangan yang biasa terlihat di masyarakat belakangan ini. Akibat ditutupnya TPA Piyungan, banyak sampah yang dibakar di halaman rumah atau di lahan-lahan kosong di pinggir jalan, sehingga menyebabkan polusi udara.

Polusi udara tidak hanya mencemari udara, tetapi juga berdampak buruk bagi kesehatan manusia. Ini karena asap mengandung zat beracun seperti *sulfur dioksida*, *dioksin*, *benzo(a)pyrene* (BAP), dan senyawa organik yang mudah menguap (VOC) (Harum, n.d.). Berbagai zat berbahaya ini dapat menyebabkan kanker. Polusi ini juga dapat menyebabkan peradangan, iritasi pernapasan,

atau kerusakan kulit. Pengelolaan sampah yang tidak tepat akan berdampak negatif pada kesehatan manusia (Harum, n.d.).

Saat ini, masyarakat kurang sadar akan lingkungannya. Banyak orang yang terus menghasilkan sampah yang sangat merugikan lingkungan sebagai akibat dari kurangnya kesadaran akan kebersihan lingkungan. Begitu pula dengan kegiatan rutin yang kita anggap sepele, seperti mandi atau mencuci pakaian, tetap saja menghasilkan sampah yang berbahaya bagi manusia dan lingkungan. Ternyata dari semua kegiatan manusia, sampah rumah tangga adalah yang paling merugikan. Sampah secara rutin dihasilkan oleh manusia karena merekalah yang mengkonsumsi barang-barang dari rutinitas atau kegiatan sehari-hari. Aktivitas manusia di lingkungan sekitar memberikan dampak yang signifikan terhadap kuantitas sampah yang dihasilkan dan pertumbuhannya setiap tahun. Lingkungan hidup sangat terpengaruh oleh masalah sampah yang tidak terselesaikan. Dampak dari sampah yang tidak dapat dikurangi juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah (SURYA DEWI, 2021).

Untuk mengatasi masalah lingkungan tersebut, tentunya membutuhkan ilmu pengetahuan yang dapat memberikan solusi. Komunikasi lingkungan adalah solusi untuk masalah lingkungan, yang berasal dari beragam budaya, terutama budaya tradisional. Budaya-budaya ini menunjukkan kebaikan terhadap lingkungan melalui tindakan-tindakan seperti musim tanam dan prosedur pengembangbiakan. Komunikasi harus dimasukkan ke dalam program lingkungan untuk pengelolaan yang efektif dan keterlibatan masyarakat, memotivasi masyarakat untuk menjadi penyalur informasi yang aktif (Cox, 2010). Selain itu, melindungi lingkungan dari berbagai bentuk pencemaran tidak hanya penting sebagai cara hidup, tetapi juga merupakan sifat manusia yang tertanam dalam jiwa kita. Sebab, manusia seharusnya memperlakukan semua makhluk hidup, termasuk lingkungannya, dengan baik dan saling menjaga.

Menurut penulis, hal ini bisa dilakukan dengan melakukan hal-hal kecil seperti tidak membuang sampah sembarangan di pinggir jalan atau membiarkan sampah jatuh ke tanah dan mengotorinya. Sudah menjadi kewajiban kita untuk menjaga lingkungan tempat tinggal kita. Kita berhak mendapatkan tempat tinggal yang bersih, sehat, indah, dan nyaman. Jika sampah yang dihasilkan tidak dikelola dengan baik, niscaya hal tersebut tidak akan terwujud. Tidak diragukan lagi, dalam situasi seperti ini, dibutuhkan model strategi komunikasi yang tepat untuk mencapai tujuan penyelesaian masalah sampah. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan menggunakan model strategi komunikasi lingkungan.

Penulis membandingkan temuan-temuan dari penelitian terdahulu untuk melakukan penelitian ini agar temuan-temuannya lebih dapat diterapkan. Tinjauan literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Devy Hapsari tentang Forum #SiapDarling berfokus pada strategi dan kendala yang dihadapi mahasiswa Yogyakarta dalam menjaga kebersihan lingkungan. Penelitian tersebut berfokus pada langkah strategis komunitas melalui media sosial dan strategi komunikasi, sedangkan penelitian ini berfokus pada Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa strategi #SiapDarling meliputi kampanye melalui media sosial, melibatkan figur publik dalam kampanye, membangun motivasi pelestarian lingkungan yang berkelanjutan, membuat event yang menarik, dan membangun kegiatan sadar lingkungan secara berkelanjutan. Hambatan yang dihadapi oleh #SiapDarling terbagi menjadi hambatan internal dan eksternal (Hapsari & Pratiwi, 2021).

Landasan teori dalam penelitian ini adalah implementasi, komunikasi lingkungan, model strategi komunikasi lingkungan, dan pengelolaan lingkungan. Implementasi menurut Pressman adalah metode yang menggabungkan kemampuan untuk menciptakan rantai hubungan sebab-akibat guna mencapai konsekuensi yang telah diketahui, serta penciptaan tujuan dan aktivitas yang telah dimodifikasi untuk mencapainya. Selain itu, Lester dan Steward menyatakan bahwa implementasi merupakan proses maupun hasil. Hasil dari proses dan pencapaian tujuan akhir atau pencapaian tujuan tersebut, yang mana dapat digunakan untuk mengukur atau mengevaluasi kesuksesan suatu implementasi (Mukhtar et al., 2022).

Selanjutnya, penelitian ini juga dilandaskan pada teori komunikasi lingkungan yang mana dijelaskan pengertiannya dalam buku *Environmental Communication and the Public Sphere* yang berbunyi “*environmental communication to mean the pragmatic and constitutive vehicle for our understanding of the environment as well as our relationships to the natural world; it is the symbolic medium that we use in constructing environmental problems and negotiating society's different responses to them*” (Cox, 2010). Oleh karena itu, komunikasi lingkungan berfungsi sebagai media simbolis untuk membangun isu-isu lingkungan dan negosiasi solusi sosial. Komunikasi lingkungan merupakan alat yang berguna dan mendasar untuk mempelajari dunia alam dan bagaimana manusia berinteraksi dengannya.

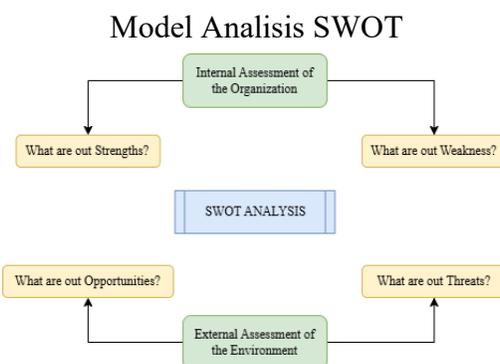
Komunikasi lingkungan bersifat pragmatis, artinya komunikasi lingkungan dapat mencakup pendidikan, motivasi, persuasi, organisasi, dan bantuan dalam menyelesaikan masalah lingkungan. Seperti memfasilitasi dialog dan pemecahan masalah serta sering digunakan dalam

kampanye untuk meningkatkan kesadaran publik. Komunikasi lingkungan juga bersifat konstitutif, artinya sebagai sebuah ilmu dapat membantu mengorganisir dan mengembangkan representasi alam dan isu-isu lingkungan sebagai topik untuk pemahaman manusia. Komunikasi lingkungan dapat membantu kita memahami bagaimana orang memandang alam, misalnya bagaimana sumber daya alam dapat dieksploitasi atau digunakan sebagai elemen yang diperlukan untuk kelangsungan hidup, atau bagaimana lingkungan dapat dipandang sebagai sesuatu yang bernilai atau sesuatu yang harus ditaklukkan (Cox, 2010).

Lingkungan dan manusia adalah dua sisi dari koin yang sama. Komunikasi lingkungan semakin kompleks, membutuhkan pertimbangan terhadap konsep-konsep filosofis dan budaya yang terus berubah. Selain itu, memahami hubungan yang berubah seiring waktu memerlukan harmoni dalam interaksi tersebut. Penting untuk mengatur komunikasi lingkungan sedemikian rupa sehingga tidak ada pihak yang mendominasi dan semua pihak memiliki suara yang sama (Flor & Cangara, 2018).

Dalam rangka menyelaraskan komunikasi lingkungan sehingga dapat dijadikan pedoman manusia untuk berinteraksi dengan lingkungannya, model strategi komunikasi lingkungan hadir sebagai upaya untuk menangani isu-isu lingkungan yang sedang terjadi. Dalam prosesnya, menetapkan strategi merupakan hal yang krusial dalam setiap program komunikasi, karena dapat menyebabkan kegagalan jika tidak tepat. Model strategi komunikasi lingkungan dalam hal ini dilakukan melalui strategi komunikasi KAP (Knowledge, Attitude, Practice) dengan mempertimbangan analisis situasi SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*), dimana analisis ini mengukur kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (Cangara, 2014).

Gambar 1.



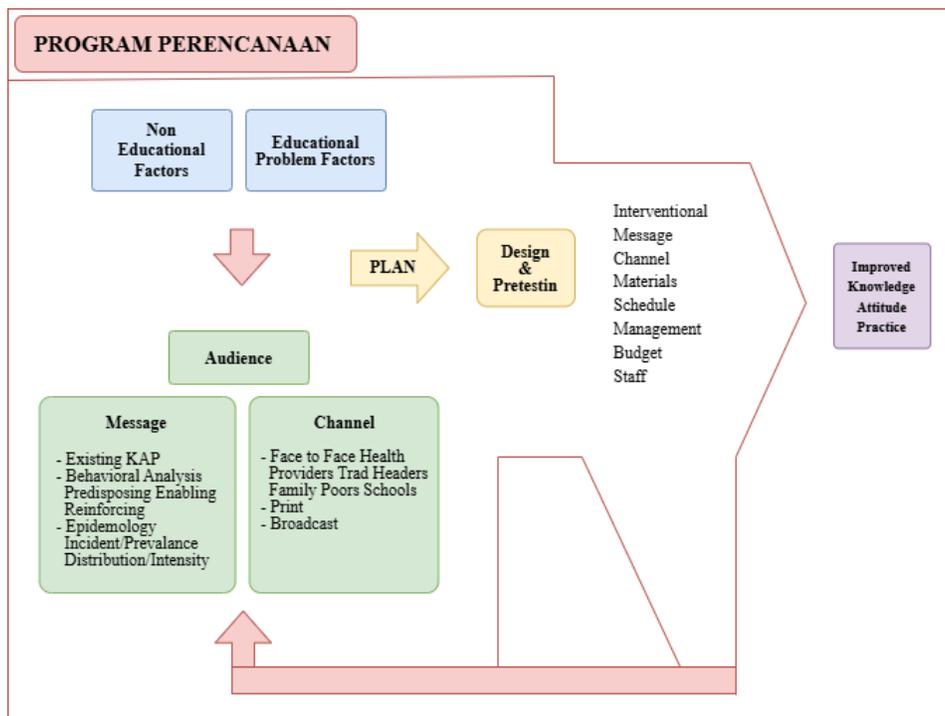
Sumber: Buku Perencanaan dan Strategi Komunikasi Hafied Cangara (2014:107)

Model strategi komunikasi KAP (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*) merupakan sebuah paradigma perencanaan komunikasi berbasis pengetahuan, sikap, dan praktik. Menurut konsep ini, sebuah program komunikasi harus berhasil menyelesaikan tiga tahap: 1) Tahap 1: mencakup target audiens, isi pesan, dan media yang digunakan; 2) Tahap 2: terdiri dari pra-pengujian, produksi media (draf), dan perencanaan desain pesan; 3) Tahap 3: peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik (Cangara, 2014).

Pada tahap perencanaan awal, perencanaan komunikasi perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi penerimaan informasi oleh audiens. Faktor tersebut adalah faktor pendidikan dan non pendidikan. Faktor pendidikan meliputi pengetahuan, persepsi, dan motivasi diri. Sedangkan faktor non pendidikan itu seperti budaya dan nilai-nilai, geografi, keuangan, lingkungan sekitar, filsafat, dan keyakinan dapat memberikan pengaruh. Kedua faktor tersebut secara signifikan memengaruhi tingkat keterlibatan dan penerimaan audiens. Faktor-faktor ini tidak hanya memengaruhi tingkat penerimaan tetapi juga konten pesan, gaya penyampaian, bahasa, dan media atau saluran yang digunakan. Dalam hal yang sama, persiapan komunikasi harus difokuskan pada perubahan perilaku, sikap, dan pengetahuan (Cangara, 2014).

Perencanaan komunikasi juga harus mempertimbangkan kerentanan audiens terhadap penguatan atau persuasi. Program-program untuk memerangi virus atau penyakit yang berdampak pada komunitas hanyalah dua contoh dari konten pesan yang disebarakan melalui media. Selain media mainstream, strategis komunikasi perlu memperhatikan saluran komunikasi yang saat ini digunakan oleh komunitas, termasuk pertemuan langsung, diskusi kelompok, pemimpin opini, sekolah, dan keluarga. Langkah berikutnya adalah perencanaan aksi, yang melibatkan produksi media yang spesifik untuk audiens target dengan menganalisis tiga komponen—saluran, pesan, dan audiens. Meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perubahan perilaku audiens target memerlukan pengujian awal materi pendidikan, pemilihan peserta, anggaran program, jadwal, dan pemantauan implementasi program (Cangara, 2014).

Gambar 2.

Model Perencanaan Komunikasi KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*)

Sumber: Buku Perencanaan dan Strategi Komunikasi Hafied Cangara (2014:9)

Penelitian ini juga dilandaskan pada pengelolaan lingkungan yang sesuai dengan Peraturan Gubernur (PERGUB) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Nomor 3 Tahun 2015 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pada bab 1, pasal 1 poin pertama menyebutkan bahwa “lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan peri kehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain” (Pergub DIY No 3 Tahun 2015 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan LH, 2015). Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan sebagai sarana pelestarian lingkungan harus menjadi kebiasaan positif yang secara konsisten dipraktikkan oleh masyarakat, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 67 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup disebutkan bahwa “setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup dan mengendalikan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup” (PERATURAN WALIKOTA YOGYAKARTA, 2022).

Tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan melalui proses penanganan sampah yang dilakukan secara mandiri, seperti: (1) mengklasifikasikan dan mengelompokkan sampah berdasarkan jenis, jumlah, dan/atau sifatnya; (2) mengumpulkan sampah dengan cara mengangkutnya dari sumber ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu; (3) mengangkut sampah dari sumber ke tempat penampungan sementara, tempat pengolahan sampah terpadu, atau kombinasi dari beberapa lokasi; (4) mengolah sampah dengan cara mengubah komposisi, jumlah, dan sifat sampah; dan (5) mengembalikan sampah dan/atau residu hasil pengolahan ke media lingkungan tanpa menimbulkan dampak lingkungan yang merugikan (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2008 TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH, 2018). Pengelolaan sampah memang tidak serta merta mudah untuk dilakukan, akan tetapi pengelolaan sampah yang kita lakukan adalah wujud nyata penerapan komunikasi lingkungan sebagai upaya manusia berinteraksi secara positif dengan lingkungannya (Cox, 2010).

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, penulis ingin membahas tentang “Bagaimana Implementasi Model Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Mengatasi Permasalahan Sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta?”. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mempraktikkan model strategi komunikasi lingkungan yang digunakan dalam mengatasi masalah sampah.

Dengan berfokus pada model strategi komunikasi lingkungan yang dapat mengatasi permasalahan sampah yang terjadi di DIY, secara teoritis penelitian ini memiliki potensi untuk mengembangkan ilmu komunikasi, khususnya studi komunikasi lingkungan. Sedangkan secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pencerahan atau edukasi kepada masyarakat luas untuk menyelesaikan masalah sampah. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah dalam rangka mengatasi permasalahan sampah di DIY.

METODE

Untuk lebih memahami proses sosial yang terjadi, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengklasifikasikan, membandingkan, dan mengkategorikan proses sosial tersebut (Creswell, 2017). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif untuk melihat perilaku dan masalah sosial yang berkaitan dengan komunitas dan situasi tertentu,

seperti hubungan antara perilaku, sikap, dan proses yang sedang berlangsung, serta efek dari suatu fenomena (Khoiri, 2018).

Subjek dalam penelitian ini adalah Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY, dimana dinas tersebut merupakan dinas yang bertanggung jawab. Penulis menentukan subjek penelitian dengan menggunakan *purposive sampling*, informan penelitian ini, yakni Kharisma Nur Hafizah, S.T., M.Sc dan Eni Yuniarti, ST., M.Eng. Keduanya merupakan staf Bidang Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan (P2KLH) Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) DIY bagian Persampahan dan Limbah B3. Sedangkan objek penelitian ini berupa model strategi komunikasi lingkungan yang digunakan untuk mengatasi permasalahan sampah yang terjadi di DIY.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi (Sugiyono & Lestari, 2021). Dimana dalam menganalisis data peneliti menggunakan tiga pendekatan yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Hardani et al., 2020). Kemudian untuk membuktikan keakuratan informasi yang relevan dan dapat diandalkan peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber bertujuan untuk menganalisis temuan studi dari perspektif beberapa topik penelitian (Helaluddin, 2019). Dalam penelitian ini, triangulasi sumbernya adalah masyarakat yang menjadi target audiens utama dari adanya strategi yang dilakukan oleh DLHK DIY. Lebih spesifik, triangulasi sumber dilakukan oleh tokoh masyarakat, yakni Sawitri yang merupakan Kepala Kalurahan Karangtengah dan Siti Hidayati, Kepala Dusun Pager Gunung 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika mengembangkan strategi komunikasi untuk mengatasi permasalahan sampah melalui program-program yang dilakukan secara partisipatif, analisis SWOT dapat membantu dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dari strategi tersebut. Analisis ini merupakan langkah pertama dalam membuat rencana terbaik, dengan mempertimbangkan keunggulan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) dalam menangani masalah sampah.

Beberapa kekuatan yang dimiliki DLHK DIY yakni wewenang terkait penegasan aturan, koordinasi yang cepat, kerjasama yang erat, fasilitator pendampingan, dan penggerak satgas. Kekuatan ini menjadi bekal untuk DLHK DIY menyusun rencana yang tepat. Selanjutnya, DLHK DIY sebagai sebuah organisasi pemerintahan, tentunya tidak luput dari kelemahan seperti

keterbatasan wewenang, keterbatasan ahli, keterbatasan dana, dan adaptasi yang tidak mudah dalam proses menyelesaikan permasalahan sampah (Wawancara dengan Eni Yuniarti, ST., M.Eng, staff Bidang P2KLH DLHK DIY, 20 Januari 2025).

Tidak hanya melihat kekuatan dan kelemahan, tentunya ada peluang yang dimiliki dan tantangan yang harus dihadapi. Dalam rangka menyelesaikan persoalan sampah yang krusial ini DLHK DIY berpeluang untuk melakukan kerjasama dengan berbagai pihak seperti dengan pihak luar negeri atau bersinergi dengan universitas-universitas di DIY. Selain itu, DLHK DIY memiliki peluang untuk bisa mendapatkan perubahan prioritas finansial pemerintah dimana keuangan yang ada diutamakan untuk mengatasi permasalahan sampah sehingga membuka peluang besar lainnya seperti membeli dan menyediakan berbagai teknologi pengelolaan sampah. Akan tetapi tantangan yang dihadapi justru adalah penolakan masyarakat atau kurangnya dukungan warga terhadap DLHK DIY dalam langkahnya menyelesaikan isu krusial tersebut (Wawancara dengan Eni Yuniarti, ST., M.Eng, staff Bidang P2KLH DLHK DIY, 20 Januari 2025).

Gambar 3.

Hasil Analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*)



Sumber: Olahan Peneliti

Setelah melakukan analisis SWOT, kunci untuk menyelesaikan permasalahan sampah yang terjadi di DIY membutuhkan strategi. Dalam hal ini, DLHK DIY membuat perencanaan

strategi mengatasi krisis sampah yang sedang terjadi dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk menjawab berbagai tantangan yang muncul di masyarakat, yang seharusnya dapat mempercepat penyelesaian masalah sampah.

Jakstrada, JPSM, dan Gugus Tugas Percepatan Pelaksanaan Desentralisasi Pengelolaan Sampah adalah beberapa strategi yang digunakan dalam hal ini oleh DLHK DIY. Kebijakan dan Strategi Daerah, atau Jakstrada, dibuat oleh masing-masing kota atau kabupaten di DIY. Peraturan Gubernur Nomor 123 Tahun 2018 tentang Kebijakan dan Strategi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga menjadi alasan dibuatnya Jakstrada ini. Selain strategi, rencana, dan target pengurangan dan penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga, peraturan ini juga memuat pedoman kebijakan untuk melakukannya (Wawancara dengan Kharisma Nur Hafizah, S.T., M.Sc, staff Bidang P2KLH DLHK DIY, 8 November 2024).

Kemudian, JPSM merupakan singkatan dari Jejaring Pengelola Sampah Mandiri. JPSM ini ada di setiap kabupaten/ kota di DIY. Hadirnya JPSM menjadi salah satu strategi DLHK dalam rangka menangani kedaruratan sampah yang saat ini sedang terjadi. JPSM ini membantu pemerintah dalam bentuk organisasi masyarakat yang terdiri dari beberapa pelaku kegiatan, seperti pengepul, pelapak dan sebagainya (Wawancara dengan Kharisma Nur Hafizah, S.T., M.Sc, staff Bidang P2KLH DLHK DIY, 13 November 2024).

Selanjutnya adalah pembentukan satgas percepatan pelaksanaan desentralisasi pengelolaan sampah, dimana hal ini sesuai dengan Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 314/KEP/2024 Tentang Pembentukan Satuan Tugas Percepatan Pelaksanaan Desentralisasi Pengelolaan Sampah oleh Kabupaten/Kota Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan (Wawancara dengan Kharisma Nur Hafizah, S.T., M.Sc, staff Bidang P2KLH DLHK DIY, 05 Desember 2024).

Ketiga strategi di atas menjadi batu loncatan bagi DLHK DIY untuk dapat menyelesaikan permasalahan sampah yang terjadi. Ketiga pendekatan strategi komunikasi lingkungan tersebut kemudian diwujudkan dengan model berbasis KAP yang diimplementasikan oleh DLHK DIY dalam tiga langkah, yakni memilih target audiens, isi pesan, dan media yang digunakan; melakukan pra-pengujian, produksi media (draf), dan perencanaan desain pesan; serta peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik.

Tahap pertama, memilih target audiens, isi pesan, dan media yang digunakan. Ada beberapa aspek yang menjadi pertimbangan dalam menentukan audiens, termasuk faktor non pendidikan seperti lokasi, budaya, dan nilai-nilai sosial serta lingkungan setempat. Perbedaan budaya antara daerah perkotaan dan pedesaan tercermin dari jenis sampah yang dihasilkan. Masyarakat pedesaan menghasilkan sampah organik yang lebih mudah ditangani, sementara wilayah perkotaan umumnya memiliki berbagai jenis sampah yang sulit dipisahkan. Ketersediaan lahan juga berpengaruh, dimana pedesaan masih ada lahan yang dapat digunakan untuk mengelola sampah, seperti dengan membuat kompos, sedangkan kota tidak lagi memiliki banyak lahan untuk pengelolaan sampah. Dari segi nilai, sampah yang dihasilkan oleh daerah perkotaan umumnya lebih berorientasi pada konsumsi, sebagian besar bersifat anorganik dan terkontaminasi dengan komponen organik seperti sisa makanan. Sementara itu, masyarakat pedesaan dapat mengelola sampah mereka di rumah karena masih bergantung pada alam yang secara aktif mendukung pengelolaan sampah mandiri (Wawancara dengan Kharisma Nur Hafizah, S.T., M.Sc. dan Eni Yuniarti, ST., M.Eng., staff Bidang P2KLH DLHK DIY, November 2024).

Selain faktor non pendidikan, aspek lain yang berpengaruh dalam penentuan target audiens adalah faktor masalah pendidikan seperti pengetahuan, persepsi yang berkembang di masyarakat, dan motivasi diri. Pengetahuan pendidikan tidak menjamin seseorang dapat melakukan pengelolaan sampah, ditambah dengan adanya persepsi yang salah di masyarakat. Nyatanya, pelanggaran soal pembuangan sampah sering terjadi namun tidak adanya tindak tegas semakin memperkuat persepsi yang beredar bahwa sampah bukanlah soal krusial untuk diperhatikan. Bahkan setelah adanya penutupan TPA, tidak menjadikan motivasi perubahan masyarakat namun semakin memperburuk keadaan dengan banyaknya sampah yang terbuang sembarangan (Wawancara dengan Kharisma Nur Hafizah, S.T., M.Sc. dan Eni Yuniarti, ST., M.Eng., staff Bidang P2KLH DLHK DIY, November 2024).

Berdasarkan pada kedua faktor di atas, penentuan target audiens yang dikembangkan oleh DLHK ditujukan untuk para masyarakat luas, *opinion leader*, dan *stakeholder*. Selanjutnya, pesan utama yang ingin disampaikan oleh DLHKDIY adalah mengajak masyarakat untuk mengelola sampah sehingga permasalahan sampah dapat ditangani. Lebih lanjut, pesan yang dibawakan oleh DLHK DIY tidak disampaikan secara langsung, akan tetapi lebih kepada bahasa yang sederhana sehingga mudah ditangkap oleh masyarakat. Dalam menyampaikan pesan, DLHK DIY menggunakan beberapa media yakni dengan tatap muka (*face to face*), media lain yang digunakan

adalah media baru; dalam hal ini adalah media sosial yang terdiri dari WhatsApp, Instagram, Facebook, dan YouTube (Wawancara dengan Kharisma Nur Hafizah, S.T., M.Sc. dan Eni Yuniarti, ST., M.Eng., staff Bidang P2KLH DLHK DIY, November 2024).

Tahap kedua, tahap pra-pengujian yang dilakukan DLHK DIY meliputi intervensi, pesan, media, materi, jadwal, manajemen, anggaran, dan tim. Intervensi dilakukan oleh DLHK DIY bekerja sama dengan para pemangku kepentingan seperti *opinion leader* dan instansi terkait. Kemudian, pesan dirancang dengan struktur yang informatif, edukatif, dan persuasif agar lebih mudah diterima oleh masyarakat. Penyampaian pesan dilakukan secara tatap muka atau melalui media sosial untuk penyampaian yang lebih cepat. Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) DIY juga memiliki materi pendukung dengan adanya UU No. 18 Tahun 2008 dan Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012. Strategi ini diimplementasikan dalam jangka waktu 5 tahun dengan target 70% sampah terkelola dan 30% sampah terkurangi. DLHK DIY juga melakukan manajemen dengan formulasi strategi, implementasi, dan evaluasi. Untuk anggaran pengelolaan yang telah dilakukan DLHK DIY dalam penataan sampah di TPA sebesar 23 milyar. Yang mana dalam pelaksanaan strateginya dilakukan oleh tim yang terbentuk secara *general non structural*, terdiri dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, instansi terkait, dan *opinion leader* (Wawancara dengan Kharisma Nur Hafizah, S.T., M.Sc. dan Eni Yuniarti, ST., M.Eng., staff Bidang P2KLH DLHK DIY, November 2024).

Tahap ketiga, proses perencanaan strategi model “KAP” yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat di DLHK DIY. Strategi ini mendorong anggota masyarakat untuk sadar akan lingkungannya, sehingga membentuk sikap yang menjadi praktik sehari-hari di masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi lingkungan dari Cox yang menekankan pentingnya komunikasi lingkungan dalam perencanaan strategis. DLHK DIY mempromosikan pengelolaan sampah mandiri melalui sosialisasi, bimbingan teknis, dan pendampingan lingkungan.

Tahap peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik merupakan umpan balik yang diberikan oleh masyarakat terhadap strategi yang dilakukan oleh DLHK DIY. Dalam tahap peningkatan pengetahuan, masyarakat mengalami perubahan dalam hal wawasan. Masyarakat yang tadinya tidak memiliki wawasan lingkungan menjadi tahu apa itu wawasan lingkungan dengan mengajak masyarakat mengelola sampah secara mandiri di rumah. DLHK DIY

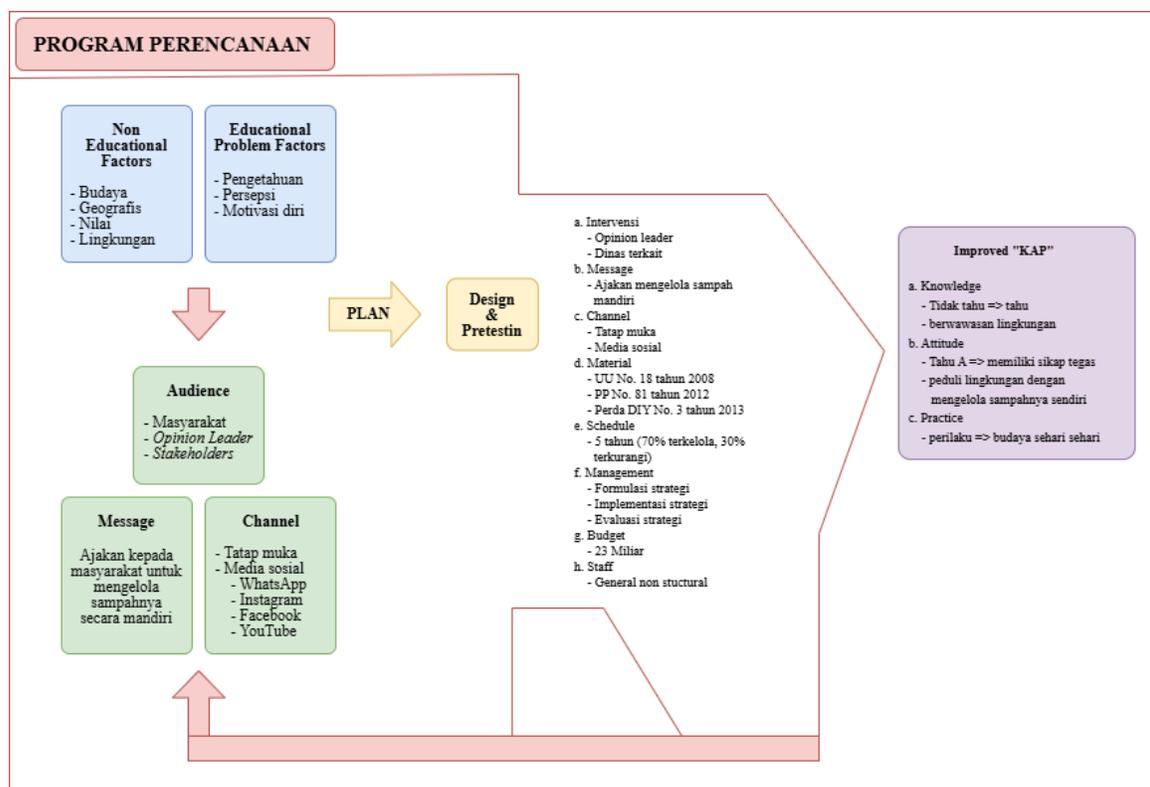
mewujudkan peningkatan wawasan dengan adanya JPSM sebagai organisasi masyarakat yang khusus pada pengelolaan sampah mandiri.

Kemudian, setelah adanya proses peningkatan pengetahuan maka masyarakat dapat merubah sikap yang tadinya tidak peduli dengan sampah yang dihasilkan sendiri lalu mau bertanggung jawab dengan sampah yang dihasilkan tersebut. Tanggung jawab merupakan sikap yang seharusnya melekat dalam diri setiap orang untuk dapat mengelola sampah yang ditimbulkannya; dimana ini merupakan asas pertama dalam 9 asas pengelolaan sampah yang tercantum dalam Undang-Undang No. 18 tahun 2008. Selain daripada tanggung jawab, setiap orang harus memiliki 8 asas lainnya; terdiri dari asas berkelanjutan, asas manfaat, asas keadilan, asas kesadaran, asas kebersamaan, asas keselamatan, asas keamanan, dan asas nilai ekonomi.

Yang terakhir yaitu praktik atau perilaku, dimana masyarakat dapat merubah sikap menjadi perilaku yang dilakukan sehari-hari. Perilaku ini menjadi bentuk budaya atas sikap yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Harapannya setelah memiliki wawasan untuk mengelola sampah, kemudian bersikap tegas dengan sampah yang ditimbulkan oleh diri sendiri agar terkelola, selanjutnya perilaku mengelola sampah secara mandiri dapat menjadi budaya masyarakat yang dilakukan setiap harinya. Dengan adanya perubahan perilaku di masyarakat maka dapat dikatakan bahwa strategi yang telah direncanakan DLHK DIY menjadi wujud upaya dan kemampuan terbaik untuk dapat menangani permasalahan sampah di DIY.

Berdasarkan pada hasil pembahasan di atas, implementasi model strategi komunikasi lingkungan berbasis “KAP” secara ringkas dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini.

Gambar 4.
Implementasi Model Perencanaan Komunikasi “KAP” dalam Mengatasi Permasalahan Sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta



Sumber: Olahan Penulis

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai model strategi komunikasi lingkungan dalam mengatasi permasalahan sampah di DIY, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) DIY meliputi Jakstrada (Kebijakan dan Strategi Daerah, JPSM (Jejaring Pengelola Sampah Mandiri), dan Satgas Percepatan Pelaksanaan Desentralisasi Pengelolaan Sampah. Pelaksanaan strategi tersebut diimplementasikan melalui model strategi komunikasi lingkungan berbasis KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*).

Tahapan dalam model strategi komunikasi lingkungan berbasis KAP yang telah dilakukan DLHK DIY membuahkan hasil pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik di masyarakat. Peningkatan pengetahuan didapatkan masyarakat dari pesan yang disampaikan kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah secara mandiri. Pesan ini disampaikan melalui media tatap muka dan memanfaatkan media sosial sebagai ruang yang efektif dalam membagikan informasi terkait. Selanjutnya, peningkatan sikap masyarakat yang terlihat dari adanya rasa bertanggung jawab terhadap sampah yang ditimbulkannya. Masyarakat kini sudah melakukan pemilahan dari rumah sebagai wujud pengelolaan sampah secara mandiri yang kemudian diserahkan ke layanan sampah yang tersedia dan terdekat, seperti bank sampah, TPS 3R, atau TPST. Kemudian, peningkatan perilaku masyarakat yang kini sudah mulai berubah dan menyadari akan pentingnya pengelolaan sampah demi kelestarian lingkungan hidup bersama.

Berdasarkan dari kesimpulan yang didapatkan, penulis menyarankan kepada masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah di rumah sesuai dengan jenis sampah rumah tangga yang dihasilkan, selain itu juga masyarakat diharapkan tertib dalam menaati peraturan yang dibuat oleh pemerintah terkait pengelolaan sampah, serta menyadari pentingnya keberlanjutan lingkungan hidup, salah satunya dengan melakukan pengelolaan sampah secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. (2014). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Rajawali Press.
- Cox, J. R. (2010). *Environmental communication and the public sphere* (5th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design "Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed."* Penerbit Pustaka Pelajar.
- Flor, A. G., & Cangara, H. (2018). *Komunikasi Lingkungan (Penanganan Kasus-Kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi)*. Prenamedia Group.
- Hapsari, D., & Pratiwi, P. H. (2021). Upaya Forum #Siapdarling (Siap Sadar Lingkungan) Dikalangan Mahasiswa Yogyakarta Dalam Melestarikan Kebersihan Lingkungan. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(5), 2–11. <https://doi.org/10.21831/e-societas.v10i5.17188>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Harum, C. (n.d.). *Hal-hal yang Perlu Dipertimbangkan Soal Bakar Sampah*. <https://citarumharum.jabarprov.go.id/hal-hal-yang-perlu-dipertimbangkan-soal-bakar-sampah/>

- Helaluddin, H. W. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Humas. (2024). *Pemda DIY Resmi Tutup TPA Piyungan*. <https://jogjaprovo.go.id/berita/pemda-diy-resmi-tutup-tpa-piyungan>
- Khoiri, N. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. SEAP (Southeast Asian Publishing).
- Mukhtar, Bahtiar, & Abd Rahman. (2022). *Implementasi Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Al-Qur'an di Kecamatan Soreng kota Parepare*. https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3747/2/BUKU_IMPLEMENTASI.pdf
- Pemerintah, S. D. (2023). *20230726084126.pdf*. Surat Edaran Pemerintah Daerah Istimewa. <https://umumprotokol.jogjakota.go.id/detail/index/28330>
- PERATURAN WALIKOTA YOGYAKARTA, Pub. L. No. 32 (2022). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/214150/perwali-kota-yogyakarta-no-32-tahun-2022>
- Pergub DIY No 3 Tahun 2015 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan LH, Pub. L. No. 3 (2015). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/11637/perda-prov-diy-no-3-tahun-2015>
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Analisis Teks, Cara Menulis Artikel Untuk Jurnal Nasional dan Internasional)*. Alfabeta.
- SURYA DEWI, N. M. N. B. (2021). Analisa Limbah Rumah Tangga Terhadap Dampak Pencemaran Lingkungan. *Ganec Swara*, 15(2), 1159. <https://doi.org/10.35327/gara.v15i2.231>
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2008 TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH, Pub. L. No. 18 (2018). <https://peraturan.bpk.go.id/Download/28462/UU Nomor 18 Tahun 2008.pdf>